

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi krusial dalam menghadapi kompleksitas tantangan di masa depan. HOTS bukan hanya sekadar istilah, melainkan sebuah kerangka berpikir yang mendorong individu untuk melampaui level kognitif dasar seperti mengingat (remembering) dan memahami (understanding) menuju level yang lebih kompleks seperti menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan menciptakan (creating), sebagaimana yang dijelaskan dalam Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang tidak terstruktur, membuat keputusan yang tepat, berinovasi, dan berpikir secara adaptif. Di jenjang pendidikan dasar, pengembangan HOTS sejak dini sangat penting untuk membangun fondasi berpikir logis dan sistematis, yang akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya maupun kehidupan bermasyarakat.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam matematika adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan penciptaan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan kontekstual. HOTS menuntut peserta didik tidak hanya mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mampu menghubungkan konsep, menerapkan pengetahuan dalam situasi baru, serta menelaah dan mengkritisi informasi

secara mendalam (Dinni, 2018). Dalam konteks pembelajaran matematika, HOTS mencakup kemampuan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berargumen secara logis, dan pengambilan keputusan yang tepat. Soal-soal HOTS dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam mentransfer konsep, memproses dan menerapkan informasi, mencari hubungan antar informasi yang berbeda, serta menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang menuntut penalaran tinggi (Melati et al., 2023)

Pembelajaran matematika yang berorientasi HOTS bertujuan meningkatkan kemampuan bernalar siswa sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dan menyelesaikan permasalahan yang rumit secara sistematis. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mampu menghafal rumus atau prosedur, tetapi juga mampu mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan global dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang kuat. Secara singkat, HOTS matematika adalah fondasi penting dalam pendidikan abad 21 yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah siswa melalui pembelajaran dan penilaian yang menantang dan bermakna. Dalam Al- Qur'an Allah SWT memerintahkan manusia untuk berpikir dan menggunakan akal pada surah Al-An'am ayat 50 sebagai berikut :

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۖ إِنِ
اتَّبَعُوا إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya :Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Ayat ini menjelaskan bahwa rasul hanyalah menyampaikan apa yang berasal dari Allah. Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, “Aku tidak mengatakan kepadamu, hai orang-orang kafir, bahwa perbendaharaan Allah, yaitu aneka kekayaan dan kemewahan yang sering kalian jadikan ukuran kemuliaan hidup, ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib tanpa bantuan dari Allah , dan aku tidak pula mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat yang tidak makan, tidak minum, dan tidak memiliki kebutuhan biologis. Aku hanyalah manusia seperti kamu. Yang membedakan kita adalah bahwa aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, di antaranya berupa Al-Qur'an.” Para pendurhaka menolak ajaran Allah, maka Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman. Katakanlah, wahai Muhammad, “Apakah sama orang yang buta, terutama buta mata hatinya, dengan orang yang melihat?” Orang yang normal pasti akan menjawab “berbeda”. “Maka, apakah kamu tidak pernah memikirkan-nya?” (Nasution, A, 2018).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta lingkungan belajar masing-masing. Kurikulum ini menekankan pada

pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara lebih mendalam dan fleksibel. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi waktu maupun metode. Capaian pembelajaran dihitung per fase, bukan per tahun ajaran, sehingga sekolah dan guru dapat mengatur waktu dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan bisa berupa diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan lain-lain yang lebih interaktif dan menyenangkan (Rudi Hartono et al., 2023).

Idealnya, guru sebagai fasilitator pembelajaran harus merancang pengalaman belajar yang menstimulasi peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, bereksplorasi, dan menemukan konsep-konsep baru. Penggunaan berbagai strategi pembelajaran, metode, dan media yang inovatif menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini. Materi pelajaran yang disajikan tidak lagi hanya bersifat tekstual, melainkan kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat menghubungkan apa yang dipelajari di kelas dengan realitas di luar kelas. Selain itu, soal-soal latihan dan ujian harus dirancang sedemikian rupa untuk mengukur kemampuan HOTS, bukan hanya pengetahuan faktual. Ini berarti soal-soal tidak hanya berupa pilihan ganda dengan jawaban tunggal, tetapi juga soal uraian yang menuntut analisis, studi kasus, atau proyek yang membutuhkan pemikiran kompleks.

Meskipun arah kurikulum sudah jelas dan penekanan pada HOTS semakin kuat, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak penelitian dan observasi menunjukkan adanya kesenjangan

yang signifikan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas praktik pembelajaran dan asesmen di sekolah dasar. Salah satu masalah utama adalah masih dominannya pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana peserta didik cenderung pasif menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, atau berkreasi. Guru seringkali masih terjebak pada penyampaian materi secara klasikal dan kurang memberikan stimulasi untuk pengembangan HOTS.

Selain itu, kendala yang sering ditemui adalah minimnya kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi HOTS. Pemahaman guru tentang konsep HOTS itu sendiri, cara menyusun indikator pencapaian HOTS, serta bagaimana mengintegrasikannya dalam materi pelajaran masih perlu ditingkatkan. Akibatnya, soal-soal yang diberikan kepada peserta didik cenderung masih pada level kognitif rendah, yaitu mengingat dan memahami. Peserta didik terbiasa menjawab soal-soal rutin yang bersifat prosedural, sehingga ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan analisis, evaluasi, atau sintesis, mereka mengalami kesulitan.

Dampak dari kondisi ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal HOTS. Mereka mungkin pandai menghafal rumus atau konsep, tetapi kesulitan ketika diminta menerapkan konsep tersebut dalam konteks masalah yang berbeda, menganalisis informasi untuk menarik kesimpulan, atau mengevaluasi argumen. Hal ini tentu saja akan berdampak pada daya saing peserta didik di masa depan, baik dalam

melanjutkan pendidikan maupun dalam memasuki dunia kerja yang semakin menuntut kemampuan berpikir adaptif dan inovatif.

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Matematika bukan hanya tentang angka dan rumus, tetapi juga tentang penalaran logis, pemecahan masalah, dan pembentukan pola pikir sistematis. Kemampuan menyelesaikan soal matematika yang kompleks seringkali membutuhkan lebih dari sekadar mengingat prosedur atau rumus. Peserta didik dituntut untuk memahami konsep secara mendalam, menganalisis masalah, merumuskan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi hasil. Oleh karena itu, kemampuan menyelesaikan soal HOTS dalam matematika menjadi indikator penting dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik

Tabel 1. 1 Data Kemampuan Menyelesaikan Soal Hots Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 06 Tengah Padang Pesisir Selatan

Total jumlah peserta didik	Tuntas	Persentase (%)	Tidak tuntas	Persentase (%)
17	4	23,53	13	76,47

Sumber : Wali Kelas V SDN 06 Tengah Padang Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal HOTS matematika peserta didik kelas masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari 58,82 % peserta didik yang memperoleh nilai dibawah kriteria penilaian kemampuan menyelesaikan soal HOTS matematika. Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan

ini adalah Keterbatasan bahan ajar atau sumber belajar yang mendukung pengembangan soal HOTS.

Kemampuan siswa kelas V SDN 06 Tengah Padang dalam menyelesaikan soal matematika tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) umumnya masih rendah dan bervariasi diantaranya Sebagian besar siswa belum mampu memenuhi semua tahapan pemecahan masalah HOTS secara utuh, seperti memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan menyelesaikan sesuai rencana (Intan et al., 2020).

Keterbatasan guru dalam menyusun dan mengembangkan soal HOTS antara lain Guru kesulitan merumuskan kata-kata soal yang tepat dan menyusun stimulus soal yang sesuai dengan karakteristik soal HOTS serta konteks kehidupan sehari-hari, sehingga soal yang dibuat kurang variatif dan kurang menantang kemampuan berpikir kritis siswa, Kesulitan dalam membagi level kognitif soal HOTS secara proporsional dan mengembangkan berbagai bentuk soal HOTS, sehingga soal yang disusun cenderung monoton dan kurang mengakomodasi berbagai kemampuan siswa, Guru mengalami kendala dalam menyesuaikan soal HOTS dengan kemampuan siswa yang beragam, karena tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama untuk mengerjakan soal berpikir tingkat tinggi, sehingga guru sulit menyelaraskan indikator soal dengan kemampuan siswa dan Faktor waktu menjadi kendala utama karena penyusunan soal HOTS memerlukan waktu lebih lama dibanding soal biasa, sementara guru memiliki banyak tugas lain di luar

penyusunan soal, sehingga pembagian waktu menjadi terbatas (Insani et al., 2023) .

Keterbatasan bahan ajar atau sumber belajar yang mendukung pengembangan HOTS (Higher Order Thinking Skills) menjadi salah satu masalah utama dalam pembelajaran matematika, beberapa masalah yang terkait dengan ini diantaranya Kurangnya media pembelajaran interaktif dan inovatif yang dapat merangsang dan memfasilitasi siswa untuk mengasah kemampuan HOTS, seperti penggunaan media digital atau game edukasi yang terbukti efektif meningkatkan HOTS siswa dan Minimnya referensi dan panduan bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis HOTS menyebabkan guru kesulitan menyusun materi dan soal yang sesuai dengan karakteristik HOTS, sehingga pembelajaran HOTS belum optimal (Pendidikan & Indonesia, 2024).

Faktor Internal dan Eksternal peserta didik yang memengaruhi kemampuan menyelesaikan soal HOTS matematika kelas V SDN 06 tengah padang diantaranya Faktor internalnya yaitu Minat belajar siswa yang rendah terhadap mata pelajaran matematika menyebabkan kurangnya motivasi untuk memahami dan menyelesaikan soal HOTS secara optimal, Motivasi belajar yang kurang sehingga siswa tidak bersemangat atau kurang fokus saat menghadapi soal-soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, Bakat atau kemampuan dasar matematika yang bervariasi antar siswa, memengaruhi kesiapan mereka dalam memahami konsep dan menyelesaikan soal HOTS, Kurangnya latihan dan pengalaman siswa dalam mengerjakan soal HOTS

menyebabkan kesulitan dalam memahami soal dan menerapkan langkah pemecahan masalah secara benar dan Sikap siswa yang kurang baik dalam menghadapi masalah matematika, seperti rasa cemas atau terburu-buru saat mengerjakan soal, juga menjadi penghambat. Faktor eksternalnya yaitu Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, seperti kurangnya media pembelajaran yang mendukung pengembangan HOTS, berdampak pada rendahnya kemampuan siswa, Peran guru yang kurang menekankan langkah-langkah penyelesaian soal secara sistematis, seperti menuliskan informasi penting, strategi penyelesaian, dan refleksi jawaban, sehingga siswa kurang terbiasa dengan proses berpikir HOTS, Lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian dan pendampingan belajar, sehingga siswa kurang mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, Lingkungan masyarakat dan aktivitas di luar sekolah yang menyita waktu belajar siswa, seperti lebih banyak menghabiskan waktu bermain daripada belajar, turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS dan Kurangnya pengalaman siswa dalam menghadapi soal-soal HOTS karena guru sering memberikan soal rutin yang lebih mudah daripada soal non-rutin yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi (Elvita & Khairani, n.d.).

Keterbatasan lingkungan sekolah di SDN 06 Tengah Padang yang dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS matematika antara lain Fasilitas sarana dan prasarana yang terbatas, meskipun sekolah memiliki ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang

praktik, dan fasilitas lain, kondisi beberapa fasilitas seperti laboratorium komputer dan sanitasi menunjukkan adanya kerusakan ringan hingga sedang yang dapat menghambat proses pembelajaran interaktif dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, Akses internet yang terbatas atau kurang memadai, yang dapat membatasi guru dan siswa dalam mengakses sumber belajar digital dan media pembelajaran inovatif yang mendukung pengembangan HOTS, Keterbatasan sumber daya manusia, dimana sebagian guru belum memiliki sertifikasi dan pelatihan khusus terkait pengembangan soal dan pembelajaran HOTS, sehingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum optimal, dan Lingkungan fisik dan sarana pendukung yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran aktif, seperti ruang konseling, ruang OSIS, dan ruang ibadah yang ada, namun belum tentu dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang menstimulasi HOTS.

Di jenjang Sekolah Dasar (SD), khususnya di Kelas V, peserta didik mulai dihadapkan pada konsep-konsep matematika yang lebih abstrak dan kompleks. Materi seperti pecahan, bangun ruang, dan data seringkali membutuhkan pemahaman konseptual yang kuat dan kemampuan untuk menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi masalah. Jika peserta didik tidak dilatih untuk berpikir kritis dan analitis sejak dini dalam matematika, mereka akan kesulitan menghadapi materi-materi yang lebih tinggi di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, meneliti kemampuan menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran matematika di Kelas V

menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam disiplin ilmu ini.

Kondisi ideal adalah ketika anak-anak SD tidak hanya mampu mengingat dan mengulang informasi, tetapi juga bisa menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap masalah yang kompleks. Ini berarti mereka bisa melampaui pembelajaran hafalan dan menggunakan pengetahuannya secara aktif dalam situasi baru. Kondisi ideal kemampuan anak-anak SD 06 Tengah Padang, Pesisir Selatan, dalam menyelesaikan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) matematika adalah ketika mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menggunakan dan mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, serta pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan baru. Secara keseluruhan, kondisi ideal kemampuan anak SD 06 Tengah, Kabupaten Pesisir Selatan, dalam menyelesaikan soal HOTS adalah terbentuknya individu yang adaptif, inovatif, dan mampu berpikir secara mendalam untuk memecahkan masalah kompleks.

Realita yang terjadi di kelas V SDN 06 Tengah Padang pesisir selatan adalah tidak semua anak memiliki penguasaan konsep dasar yang merata. Beberapa siswa mungkin masih kesulitan dalam mengingat fakta, memahami materi, atau mengaplikasikan rumus/prosedur dasar. Ini menjadi hambatan awal untuk naik ke level HOTS. Pembelajaran di kelas masih dominan menekankan hafalan dan penyelesaian soal rutin, sehingga waktu dan kesempatan untuk melatih pemahaman mendalam dan aplikasi konsep dasar dalam konteks berbeda menjadi terbatas. Berdasarkan dari realita yang ada

kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah Siswa mungkin kesulitan dalam memecah soal menjadi bagian-bagian kecil, mengidentifikasi informasi relevan, atau mencari hubungan antar data. Mereka cenderung langsung mencari jawaban tanpa memproses masalah secara mendalam. Kemampuan untuk menilai berbagai opsi, membuat keputusan berdasarkan kriteria, atau memberikan alasan logis mungkin masih kurang. Mereka bisa menjawab benar, tetapi kesulitan menjelaskan "mengapa" jawaban itu benar.

Dampak dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS akan terasa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik yang terbiasa berpikir pada level rendah akan kesulitan dalam memecahkan masalah di luar kelas, beradaptasi dengan perubahan, dan menghasilkan ide-ide inovatif. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan HOTS yang baik akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, mampu berpikir secara mandiri, dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di masa depan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Hots Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 06 Tengah Padang Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah :

1. Kemampuan siswa kelas V SDN 06 Tengah Padang dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih rendah.
2. Keterbatasan guru dalam menyusun dan mengembangkan soal HOTS.
3. Kurangnya bahan ajar atau sumber belajar yang mendukung pengembangan HOTS.
4. Faktor eksternal dan internal peserta didik.
5. Keterbatasan lingkungan sekolah (SDN 06 Tengah Padang).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan di kaji melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik dari soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal *Higher order thinking skills* (HOTS) di kelas V SDN 06 Tengah Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan penelitian yang dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik dari soal HOTS yang digunakan dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan peserta didik di kelas V SDN 06 Tengah Padang dalam menyelesaikan soal HOTS.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat bagi teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan pengkajian ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS sehingga menambah wawasan tentang penerapan dan pengembangan soal HOTS dalam pembelajaran.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas penilaian dan pembelajaran yang mengakomodasi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- c. Memperluas pemahaman tentang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa dalam konteks pembelajaran di kelas V SDN 06 Tengah Padang, yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

- 1) Menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan menyusun soal-soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang efektif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa secara tepat.
- 2) Membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam, seperti pembelajaran

berbasis masalah dan diskusi reflektif, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

- 3) Memudahkan guru dalam mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS sehingga dapat merancang intervensi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kendala tersebut.
- 4) Meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa karena guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan memicu rasa ingin tahu serta kreativitas siswa.
- 5) Membantu guru dalam mengubah pola pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

b. Peserta Didik

- 1) Peserta didik terbiasa mengerjakan soal-soal dengan karakteristik HOTS sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi dapat meningkat secara signifikan.
- 2) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kemampuan memecahkan masalah, berargumentasi, dan pengambilan keputusan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
- 3) Membantu peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru dan

kompleks, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

- 4) Mengembangkan kemampuan metakognitif dan reflektif yang membuat peserta didik lebih sadar akan proses berpikirnya sendiri dan mampu memperbaiki cara belajar secara mandiri.
- 5) Meningkatkan hasil belajar dan pemahaman materi pelajaran karena soal-soal HOTS menuntut siswa untuk berpikir lebih mendalam dan memahami konsep secara menyeluruh.

c. Penulis

- 1) Memberikan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik, sehingga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan penulis dalam bidang penelitian pendidikan.
- 2) Memperdalam pemahaman penulis mengenai konsep, penerapan, dan tantangan dalam pengembangan soal dan pembelajaran berbasis HOTS, yang dapat menjadi bekal penting untuk pengembangan profesional di masa depan.
- 3) Menjadi bahan referensi dan sumber informasi ilmiah yang dapat digunakan penulis untuk pengembangan karya tulis akademik selanjutnya maupun sebagai dasar pengembangan metode pembelajaran yang efektif.

- 4) Membantu penulis dalam mengasah kemampuan kritis dan analitis melalui proses evaluasi data dan refleksi terhadap hasil penelitian, yang berguna untuk peningkatan kualitas diri secara akademik dan profesional.
- 5) Memberikan kontribusi ilmiah yang dapat meningkatkan reputasi akademik penulis serta membuka peluang untuk kolaborasi penelitian dan pengembangan pendidikan lebih lanjut.



UIN IMAM BONJOL
PADANG